

Potret Kepemimpinan dalam Islam: Analisis Kepemimpinan Ala An-Nahdliyin

Dedi Eko Riyadi HS¹

¹STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep, Indonesia

¹ekoriyadi.dedi@gmail.com

Article history

Received:

15.04.2023

Received in revised form:

25.04.2023

Accepted:

29.04.2023

Keywords:

Leadership,
Islam,
an-Nahdliyin

Abstract: This research is based on the author's concern in seeing the problematic condition of leadership today. Currently there are many Muslim leaders who use Islam as their distinctive identity, but they become political adventurers who are not moral. Not a few leaders appear in the midst of society with the slogan of fighting for Islam and Muslims, but act corruptly and embarrass Muslims in the midst of the public, with this research it is hoped that it can formulate the ideal character of a leader. This research method is library research with primary sources in the form of the book *al-Ahkam as-Sulthaniyah* by Abu Hasan Ali ibn Muhammad al-Mawardi and secondary references in the form of books, scientific papers, articles and journals related to an-Nahdliyin style leaders. The results of the study stated that the Islamic leader Ala An-Nahdliyin was institutionalized to replace the role of prophethood in order to protect religion and regulate world life. Islamic leadership of Ala an-Nahdliyin should not rely on packaging alone, if in practice it has implemented the Islamic spirits then it can be said to be a form of Islamic leadership.

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kekuasaan adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh manusia. Kemudian kekuasaan itu diwakilkan kepada pihak-pihak yang ahli dalam mengemban dan memikulnya.¹ Proses pengangkatan kepemimpinan negara (*nashbul imam*) sebagai pengemban dan pemikul amanat kekuasaan, menurut Islam, dapat dilakukan dengan beberapa alternatif atau cara yang disepakati oleh rakyat sepanjang tidak bertentangan dengan syariat. Sebuah negara harus dibangun nilai-nilai luhur keislaman yang antara lain meliputi: *al-'adalah* (keadilan), *al-amanah* (kejujuran), dan *as-syura* (kebersamaan). Allah berfirman,

Untuk merealisasikan nilai-nilai luhur tersebut diperlukan wujudnya pemerintahan yang demokratis, bersih, dan berwibawa. Untuk melahirkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa diperlukan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari rakyat untuk bersama-sama melahirkannya. Negara yang demokratis yang merupakan perwujudan *syura* dalam Islam menuntut para pemimpinnya bukan saja bersedia untuk dikontrol, tetapi menyadari sepenuhnya bahwa kontrol sosial merupakan

¹ [tps://www.nu.or.id/opini/nu-dan-kepemimpinan-nasional-DGSjE](https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-kepemimpinan-nasional-DGSjE)

kebutuhan kepemimpinan yang memberi kekuatan moral. untuk meringankan beban dalam mewujudkan pemerintahan yang adil, bersih, dan berwibawa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur. Penulis menggunakan beberapa buku dan artikel ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan dan kepemimpinan perspektif an-Nahdliyah. Dari sumber penelitian tersebut, penulis melakukan koding untuk memetakan konsep kepemimpinan dalam pandangan an-Nahdliyin. Kemudian dilakukan analisis dan disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mobilitas Migrasi dan Ekonomi

Kepemimpinan Dalam Pandangan Islam Ala An-Nahdiyyin

Terdapat beberapa istilah yang mashur digunakan dalam arti kepemimpinan dalam pandangan islam. Diantaranya adalah *khalifah* yang berarti wakil. Kata khalifah ini dipakai setelah Nabi Muhammad saw wafat. selain kata *khalifah* terdapat juga kata "*Amir*" (yang jamaknya *Umara*) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Namun jika merujuk pada Firman Allah swt, dalam Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu. Dengan demikian, pemimpin tersebut ada apa bila terdapat satu kelompok atau satu organisasi.²

Penting difahami bahwa kata bukan hanya dimaksudkan kepada sahabat nabi namun arti kata *kholifah* di sini memiliki arti yang sangat luas karena karena *kholifah* itu sendiri disematkan kepada manusia mulai dari nabi adam sapai akhir zaman yang mereka selalu misi besar yaitu memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*.³

Dalam pemikiran al-Mawardi pemimpin merupakan asas yang dapat meneguhkan prinsip-prinsip agama termasuk diantaranya sesuatu yang menunjang kemaslahatan hidup sehingga urusan umat tertata dengan baik, yang pada akhirnya melahirkan pemerintahan yang unggul.⁴

Menurut al-Mawardi, pemimpin dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Pelembagaan pemimpin menurutnya adalah

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 5.

³ Aunur Rahim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.5-6

⁴ Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Terj. *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h, 5.

fardhu kifayah berdasarkan ijma" ulama. Pandangannya didasarkan pula pada realitas sejarah *al-Khulafa" al-Rasyidun* dan *khalifah-khalifah* sesudah mereka, baik dari Bani Umayyah maupun Bani Abbas, yang merupakan lambang kesatuan politik umat islam. Pandangannya ini juga sejalan dengan kaidah ushul yang menyatakan *ma la yatimmu al-wajib illa bihi, fahuwa wajib* (suatu kewajiban tidak sempurna kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat itu jugahukumnya wajib).

Artinya, menciptakan dan memelihara kemaslahatan adalah wajib, sedangkan alat untuk terciptanya kemaslahatan tersebut adalah negara. Maka, hukum mendirikan negara juga wajib (*fardhu kifayah*). Hal ini juga sesuai dengan kaidah *amr bi syay amr bi wasa"ilih* (perintah untuk mengajarkan sesuatu berarti juga perintah untuk mengerjakan penghubung- penghubungnya). Negara adalah alat atau penghubung untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.⁵

Selain istilah yang penulis paparkan di atas ini, Al-Qur'an juga dijumpai istilah-istilah yang berhubungan dengan kepemimpinan. Seperti istilah *ulil amri* yang terdapat dalam surat An- Nisa ayat 59, istilah *wali* yang disebut dalam surat Al-Ma'idah ayat 55. Selain disebutkan dalam al-qur'an kalimat *ra'in* atau *amir*, juga disebutkan dalam hadits riwayat Buqhari. Walaupun istilah yang digunakan berbeda, namun tetap menuju pada makna yng sama yaitu kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah swt.⁶

Dalam konteks kepemimpinan Ala An-Nahdiyin, ketika kepemimpinan sudah diamankan kepada manusia, maka pemahaman yang benar terkait kepemimpinan dan sesuai dengan ajaran islam harus benar-benar difahami agar supaya buah dari kepemimpinan itu mencapai atau sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT yaitu pemimpin bukan suatu yang istimewa dan dibangga-bangkan sehingga mengakibatkan sombong dan lain sebagainya,tetapi pemimpin adalah tanggungjawab yang harus dtunaikan dengan penuh keadilan., pemimpin juga bukan fasilitas yang kapan saja bisa digunakan akan tetapi pemimpin adalah pengorbanan dan kerja keras. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan bertindak tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak.⁷

Dalam pandangan Ala An-Nahdiyin, pemimpin adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk lain. Allah menciptakan makhluk di alam jagat raya ini tidak hanya manusia, namun ada banyak makhluk yang allah ciptakan, jin, hewan tumbuh-tumbuhan dan banyak lagi yang lainnya, namun hanya manusia yang memiliki keistimewaan dari makhluk lain karena manusia dikaruniai oleh allah swt akal, hati, perasaan, kecerdasan, jiwa, motivasi, dan spiritual sehingga dengan ini semua, manusia diciptakan di muka bumi ini disebut *khalifatun fil ardhi*. Artinya manusia mempunyai kesempurnaan dibandingkan makhluk- makhluk lain ciptaan Allah swt sehingga manusia layak dikatakan pemimpin.⁸

Oleh karena itu, konsep kepemimpinan Ala An-Nahdiyin memandang bahwa pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis demi terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*. Yaitu masyarakat Islami yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam system kehidupannya, sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.⁹

⁵ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari masa klasik hingga indonesia kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet, 3, 2015), h. 17-18.

⁶ Ibid, hal.7

⁷ Veithzal Rivai, Arviyan arifin, *Islamic Leadership; Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.112

⁸Ibid, hal.104

⁹ Maszofi. *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun Karya AbuHasan Bin „Ali bin Muhammad al-Mawardi*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014). <https://digilib.uin-suka.ac.id/11751/> (26 10 2017)

Agama islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan merupakan nabi terkahir. Artinya tidak ada nabi yang diturunkan Allah setelah Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw dibekali oleh Allah dengan kitab al-Quran. Islam mengajarkan tatanan kehidupan dengan sangat lengkap dan sempurna. Termasuk di dalamnya Islam memberikan petunjuk bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik yakni pemimpin yang diinginkan oleh Allah dan Rasulullah sehingga nantinya akan membawa kebaikan dan keberkahan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Ayat-ayat Al-Quran menginginkan kaitannya dengan kepemimpinan ini adalah agar pemimpin nantinya harus mampu dan dapat memiliki kepribadian yang harmonis, jiwa yang mantap, emosi yang stabil, serta kecerdasan yang tinggi, terutama untuk memperjuangkan cita-cita yang diinginkan dalam suatu kelompok atau organisasi.

Dasar pokok pemimpin ala *annahdliyin* adalah bahwa pemimpin itu sebagai *uswatun hasanah*, *uswatun hasanah* disini adalah pemimpin dituntut harus mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan member contoh teladan yang baik bagi masyarakatnya. Pemimpin sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah adalah melakukan apa yang akan diajarkan sebelum menyuruhnya. Jadi Nabi Muhammad saw memperaktertkkan terlebih dahulu sebelum beliau menyuruh kepada umatnya. Pemimpin dalam islam harus senantiasa memahami dan mengerti kondisi yang dipimpinnya. Bahkan pemimpin dalam islam dituntut untuk terus mengamati dan melakukan pendekatan yang manusiawi terhadap kelompoknya. Disamping itu pemimpin harus senantiasa mengasah kecerdasannya supaya nantinya mampu mampu merenungkan dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompoknya.

Sejarah mencatat bahwa islam telah berhasil mengukir sejarah emas yang luar biasa dan dunia mengakuiinya. Islam pada abad ke-7 berkembang dengan pesat sekali. Diakui dalam sejarah bahwa semua pencapaian ini salah satunya adalah karena pemimpinnya pada waktu itu benar-benar memahami hakekat ajaran Islam secara komprehensif, terutama dalam masalah-masalah ibadah, akhlak, dan muamalah.

Menurut para pemikir muslim, keberadaan pemimpin adalah sebuah keharusan (*wajib/fardhu*). Kewajiban itu didasarkan pada *ijma'* (consensus) para sahabat *tabi'in* (para cendekiawan setelah masa sahabat). Namun para pemikir muslim berbeda pendapat tentang argumentasi kewajiban itu. Sebagian berpendapat, kewajiban adanya pemimpin didasarkan pada argumentasi rasional (*aqli*) belaka, bukan bersumber dari syariat. Sementara sebagian lainnya menganggap kewajiban itu berasal dari ketentuan syariat (agama).¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam ala An-Nahdliyin secara mutlak adalah bersumber dari Allah swt, yang telah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Allah saw adalah puncak tertinggi yang dijadikan prinsip dalam melakukan kepemimpinan. Artinya pemimpin merasa diawasi dan dikoreksi oleh Allah saw dalam setiap perbuatan, sikap dan perilaku serta pengambilan keputusan. Sehingga dimensi kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin (*Umaru*) dengan yang dipimpin, tetapi baik yang dipimpin ataupun rakyat yang dipimpin harus sama-sama mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah Allah swt di muka bumi ini, secara *komprehensif*.¹¹

¹⁰ Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, Terj. *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h, 5

¹¹ Aunur Rahim Fakih, *op.cit*, hal.7

Islam sangat mendorong pemimpin untuk terus meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dengan memperluas cakrawala berpikir serta mempertajam daya nalar seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat.¹²

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islam Ala An-Nahdliyin

Berikut adalah dasar konseptual kepemimpinan dalam perspektif kepemimpinan Islam Ala An-Nahdliyin adalah pendekatan normative, historis, dan teoritik sebagai acuan awal. Berikut penjajarannya:

1. Pendekatan Normatif

Secara normative dasar konseptual kepemimpinan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu¹³:

- a. Prinsip tanggung jawab (responsibility). Dengan sangat jelas Islam telah menyatakan bahwa dalam diri tiap individu adalah pemimpin. Pemimpin dalam Islam sangat luas dan tidak hanya terpaku terhadap kepemimpinan formal dalam organisasi, namun pemimpin dalam Islam bisa juga berlaku pada dirinya sendiri artinya dia adalah pemimpin akan dirinya sendiri. Bersamaan dirinya adalah pemimpin maka ada tanggung jawab yang harus ditunaikan. Dan tanggung jawab ini tidak hanya dipertanggung jawabkan dihadapan manusia melainkan nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.
- b. Prinsip tauhid. Prinsip tauhid dalam kepemimpinan ala an-nahdliyin adalah harus menganut mazhab Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al Maturidi. Kepemimpinan Islam dikembangkan di atas prinsip-prinsip etika tauhid.
- c. Prinsip Tawassuth & I'tidal. Prinsip keadilan ini sangat penting dalam masalah apapun saja termasuk juga masalah keadilan dalam kepemimpinan dalam rangka menjaga keseimbangan kepemimpinan. Pentingnya menjaga prinsip keadilan disamping tanggung jawabnya sangat besar dihadapan Allah adalah agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan seperti kelompok marginal. Menjadi pemimpin yang adil tidak semudah apa yang bicarakan apalagi menjadi pemimpin dimasyarakat yang sangat majemuk dan heterogen. Poin penting dalam prinsip ini adalah sebagaimana berikut:
 1. Sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrim.
 2. Sikap yang mampu menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok.
 3. Sikap yang mampu mengapresiasi kebaikan dan kebenaran.
- d. Prinsip Tasamuh. Sikap menerima kehidupan sebagai suatu keberagaman, sebab keberagaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup menerima perbedaan pendapat secara tasamuh dan tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.
- e. Prinsip Tawazun. Sebuah sikap keberagaman yang bersedia memperhitungkan bebrbagai sudut pandang dengan mengambil posisi tawazun dan proposional.
- f. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Sebagai konsekuensi dari keyakinan terhadap Islam ala Ahlissunnah waljama'ah
- g. Prinsip kesederhanaan. Bentuk kesederhanaan ini sudah cukup banyak dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah sabda Rasulullah saw terkait prinsip kesederhanaan, artinya *"Pemimpin suatu kaum adalah pengabdian (pelayan) mereka"* (HR. Abu Na'im). Posisi pemimpin dalam konteks hadist ini adalah sebagai pelayan umat.

¹² Katib Pahlawan Kayo, *op.cit*, hal.76

¹³ Aunur Rohim Fakhri, *op.cit*, hal. 15-17

Pemimpin bukan orang yang selalu ingin dihormati, selalu diperlakukan baik oleh rakyatnya, memerintah seenaknya saja apalagi memanfaatkan posisi kepemimpinannya untuk meraup keuntungan pribadi.

Catatan penting dalam prinsip kepemimpinan Islam ala an-nahdliyyin adalah sebagai berikut:

- a) Ajaran tauhid sunniy dalam bentuk sebuah ikhtiyar mencari jalan tengah (tawassuth/Moderat) antara ekstrim jabariyyah-qadariyyah (mu'tazilah)
- b) Respon atas sikap keberagamaan mu'tazilah yang menganggap semua musuh-musuhnya adalah sesat, dan semua umat harus ikut ajarannya (mihnah)

2. Pendekatan Historis (Sejarah)

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada kita hambanya adalah dia menurunkan Al-Qur'an melalui kekasihnya nabi pilihan Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan dan akan menjadi petunjuk bagi manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an tidak seperti kitab yang lain yang hanya berlaku pada masa tertentu, zaman tertentu sesuai dengan waktu dan kondisi nabi diutus. Al-Qur'an kaya akan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang. Tiada lain maksud dari pendekatan historis ini diharapkan akan lahir *out-put* pemimpin-pemimpin Islam yang memiliki sifat *siddiq, fathonah, amanah* dan lain-lain sebagai syarat keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin kaumnya.

Sejarah telah membuktikan bahwa kehebatan seorang pemimpin besar dan hebat bukan dilihat atau diukur dari kuat perkasa dan suka memaksakan kehendaknya, ataupun besarnya pengaruh yang dimiliki. Namun orang besar itu adalah orang yang sanggup mengendalikan hawa nafsu dan amarahnya serta mau mengakui segala kekhilafannya untuk tidak diulang kembali di masa yang akan datang. Ini tidak mudah dilakukan oleh seorang pemimpin, hanya pemimpin yang punya hati tawadhu' dan berjiwa besar yang bisa melakukannya. Seorang pemimpin yang dilandasi oleh pemahaman dasar konseptual historis yang baik akan berusaha keras untuk tidak mengulangi kesalahan sejarah masa lalu.¹⁴

3. Pendekatan Teoritik

Islam adalah agama yang membawa kedamaian bagi pemeluknya umumnya bagi makhluk di dunia ini. Ini dikarenakan Islam memiliki ideologi terbuka artinya walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sudah sempurna namun Islam tidak menutup kesempatan mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran dari luar Islam selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Sebagaimana yang dikatakan sahabat Ali ra, Al-Qur'an adalah teks yang ditulis di kertas, maka yang hidup adalah akal manusia untuk memahami isi kandungannya.

Seiring berjalannya waktu ke waktu, zaman ke zaman, perkembangan ilmu pengetahuan juga sains dan teknologi juga berkembang dan semakin maju, namun dibalik perkembangan dan kemajuan tersebut bertambah pula persoalan-persoalan dan komplis dan rumit. Oleh karena itu penting kiranya melahirkan pembaharu-pembaharu pemikiran Islam yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.¹⁵

¹⁴ Aunur Rohim Fakih, *op.cit*, hal. 17-18

¹⁵ Ibid, hal. 18-19

Selain prinsip yang telah dijabarkan di atas, kepemimpinan islam ala an-nahdliyin juga senafas dengan pendapat Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, tentang prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Adil adalah salah satu sifat yang selalu ditekankan oleh nabi untuk diperhatikan dan dilakukan dalam setiap apapun baik berinteraksi dengan diri sendiri, dengan orang lain terutama adil harus menjadi ruh bagi seorang pimpinan. Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an memerintahkan setiap muslim dapat berlaku adil, bahkan sekalipun ketika berhadapan dengan para penentang mereka.¹⁶

Selain memegang teguh prinsip keadilan sebagai dasar tegaknya masyarakat Islam, pemimpin organisasi islam juga sepatutnya mendirikan badan peradilan internal atau lembaga hukum atau semacam komisi arbitase untuk menyelesaikan berbagai perbedaan atau sengketa dalam kelompok itu. Anggota tersebut hendaknya dipilih dari orang-orang yang berpengetahuan, arif, dan bijaksana.¹⁷

2. Musyawarah

Musyawarah sebagai prinsip yang diutamakan dalam kepemimpinan Islam. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seorang yang menyebut dirinya sebagai pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.¹⁸

Melalui musyawarah memungkinkan seluruh komunitas Islam akan turut serta berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, dan sementara itu juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin jika menyimpang dari tujuan semula.¹⁹

3. Kebebasan Berpikir

Berbagai macam perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam Al-Qur'an, baik berupa perbandingan terhadap sesuatu ataupun berbentuk cerita sebagai perbandingan bagi manusia, karena manusia mempunyai akal pikiran. Dari binatang-binatang kecil seperti nyamuk, semut, lalat dan lebah sampai pada benda-benda alam yang besar seperti gunung-gunung dan samudera dijadikan contoh untuk menarik perhatian manusia.

Dengan demikian, pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memberikan ruang dan mengundang anggota kelompok untuk mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat atau keberatan mereka dengan bebas, serta harus dapat memberikan jawaban atas setiap masalah yang mereka ajukan. Agar sukses dalam memimpin seorang pemimpin hendaknya dapat menciptakan suasana kebebasan berpikir dan pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, saling kritik dan saling menasehati satu sama lain, sehingga para pengikutnya merasa senang mendiskusikan masalah atau persoalan yang menjadi kepentingan bersama.

¹⁶ Ibid, hal. 157

¹⁷ Veithzal Rivai, *Op.cit*, hal. 163

¹⁸ Veithzal Rivai, *op.cit*, hal. 154

¹⁹ Veithzal Rivai, *Op.cit*, hal. 156

Kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan yang tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara objektif dan penuh hormat, membuat keputusan seadil-adilnya, bertanggung jawab pada kepada pengikut/rakyat dan kepada Allah SWT.²⁰

KESIMPULAN

Konsep pemimpin dalam Islam Ala An-Nahdliyyin Adalah pemimpin memiliki posisi yang sangat strategis demi terwujudnya masyarakat yang berada dalam *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*. Yaitu masyarakat Islami yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam system kehidupannya, sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya. kepemimpinan Islam Ala An-Nahdliyyin secara mutlak adalah bersumber dari Allah swt, yang telah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Allah saw adalah puncak tertinggi yang dijadikan prinsip dalam melakukan kepemimpinan. Artinya pemimpin merasa diawasi dan dikoreksi oleh Allah saw dalam setiap perbuatan, sikap dan perilaku serta pengambilan keputusan. Poin Penting prinsip kepemimpinan Islam Ala An-Nahdliyyin meliputi tawassuth, i'tidal, tasamuh, tawazun dan amar makruf nahi munkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunur Rahim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2001)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Terj. al-Ahkam al-Sulthaniyah, (Jakarta: Qisthi Press, 2015)
- Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet, 3, 2015)
- Maszofi. *Konsep Pemimpin Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyun Karya Abu Hasan Bin Ali bin Muhammad al-Mawardi*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014). <https://digilib.uin-suka.ac.id/11751/>
- Veithzal Rivai, Arviyan arifin, *Islamic Leadership; Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Katib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005)
- Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001)
- QS. Al-A'raf:96, QS. Al-Mujadalah:11, QS. Al-Hasyr:18, QS. Al-Baqarah:147
- QS. Ash-Shaff:2-3, QS. Al-Baqarah: 30, QS. Ali Imran: 118, QS An-Nisa': 58 QS. Asy-Syuura: 38, QS. Ali-Imran: 159, QS Al-Kahfi: 54

²⁰ Veithzal Rivai, *Op.cit*, hal. 167-168